

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Salah satu tujuan pemerintah melalui trilogi pembangunan ialah mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Usaha yang dilakukan antara lain dengan mengaktifkan Pasar Modal Indonesia melalui Keputusan Presiden no.52 tahun 1976. Kegiatan tersebut resmi dimulai pada tahun 1977 ketika PT. Semen Cibinong menerbitkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

Pada awalnya perkembangan pasar modal Indonesia, kalau diukur dari jumlah perusahaan yang menerbitkan sahamnya di BEJ maupun kegiatan perdagangan saham, ternyata sangat lambat (lihat tabel 1).

**Tabel 1**  
**Perkembangan Jumlah Badan Usaha Yang Go Public , Volume Dan Nilai Perdagangan Saham di Bursa Efek Jakarta Periode 1988-1999**

Periode	Jml Badan Usaha	Per tum buhan	Volume (Jutaan lbr)	Per tumbu- han (%)	Nilai (Jutaan Rp.)	Pertum buhan (%)
1988	24	-	6.944.592	-	30.591.960.720	-
1989	56	133%	95.791.539	1.379,37	964.272.000.000	3.052,42
1990	122	118%	702.587.441	633,45	7.311.288.727.968	658,22
1991	139	14%	1.007.920.460	43,46	5.778.248.697.009	-21
1992	153	10%	1.706.269.484	69,29	7.953.299.560.350	38
1993	172	12%	3.844.031.699	125,29	19.086.237.219.525	140
1994	217	26%	5.292.580.825	37,68	25.482.803.341.345	34
1995	238	10%	10.646.444.247	101,16	32.357.503.995.530	27
1996	253	6%	29.527.727.838	177,35	75.729.894.195.234	134
1997	282	11%	76.599.170.013	159,41	120.385.166.174.829	69,02
1998	288	2%	90.620.529.970	18,30	99.684.703.142.460	-17,20
1999	277	-4%	178.486.582.779	96,96	147.879.985.749.582	48,35

Sumber: JSX Statistik 2000

Sampai dengan 1988 (12 tahun) baru 24 perusahaan yang bergabung. Namun tahun-tahun berikutnya terjadi peningkatan cukup pesat. Pada 1989-1990 jumlah perusahaan dan perdagangan di BEJ meningkat tajam. Penyebabnya antarlain karena BAPEPAM mulai menerapkan kebijakan baru yaitu tidak ingin mencampuri pembentukan harga saham di pasar perdana, kemudian batasan perubahan harga saham maksimum 4% setiap transaksi ditiadakan sehingga harga yang terbentuk diserahkan pada kekuatan permintaan dan penawaran pasar. Kebijakan pemerintah yaitu dengan dikenakannya pajak 15% atas bunga deposito yang semula ditunda dan diijinkannya pemodal asing membeli saham juga merupakan faktor yang meningkatkan jumlah badan usaha dan transaksi perdagangan di BEJ.

Sejak tahun 1988-1989 jumlah badan usaha dan lembar saham yang diperdagangkan terus meningkat. Namun tidak selalu diikuti dengan meningkatnya nilai atau harga saham yang beredar. Seperti tahun 1991 terjadi penurunan nilai transaksi saham walaupun secara kuantitas lembar saham dan jumlah badan usaha meningkat. Hal ini disebabkan karena pecahnya Perang Teluk yang berdampak pada jatuhnya harga minyak mentah di pasar internasional, sehingga pemerintah menaikkan suku bunga SBI dan melakukan kebijakan uang ketat. Seluruh dana BUMN ditarik masuk ke Bank Indonesia serta menarik investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk deposito daripada berinvestasi di pasar efek.

Pada 1997 kejadian tersebut kembali terulang. Kali ini karena menjangkitnya krisis moneter yang pada dasarnya merupakan akibat dari ketidaksiapan proses integrasi perekonomian Indonesia ke dalam perekonomian global. Sementara perangkat kelembagaan bagi ekonomi pasar yang efisien belum tertata dengan baik. Dengan demikian menurunkan nilai transaksi perdagangan saham pada tahun 1998 dibandingkan tahun sebelumnya.

Sebaliknya tahun 1999 terjadi penurunan jumlah badan usaha yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, namun volume dan nilai saham meningkat. Hal ini menunjukkan adanya usaha untuk mengatasi krisis yang terjadi. Misalnya merger atau penggabungan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo), Bank Ekspor-Import (Exim), Bank Bumi Daya (BBD), dan Bank Dagang Negara (BDNI) ke dalam suatu wadah Bank Mandiri, juga diterbitkannya saham telkom untuk umum/publik dapat meningkatkan efektifitas pasar modal.

Kemudian yang menjadi persoalan adalah harga saham yang selalu mengalami perubahan (lihat tabel 2).

**Tabel 2**  
**Harga Saham pada Tiga Perusahaan Industri Semen yang Terdaftar di BEJ**  
**Periode Triwulan 3 1998 – Triwulan 3 1999**

Periode	H a r g a S a h a m (R p)		
	Indocement (INTP)	Semen Cibinong (SMCB)	Semen Gresik (SMGR)
Triwulan 1 1998	3.160	425	5.380
Triwulan 2 1998	3.100	420	6.610
Triwulan 3 1998	3.475	450	8.320
Triwulan 4 1998	3.020	300	7.600
Triwulan 1 1999	3.150	450	9.430
Triwulan 2 1999	3.240	540	13.770
Triwulan 3 1999	3.250	675	14.410
Triwulan 4 1999	3.075	500	11.380

Sumber : JSX Statistik, display komputer PT. BES

Terbentuknya harga saham dalam suatu perusahaan ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, berada di bawah kekuasaan dan menjadi tugas manajemen untuk mengelolanya demi tercapai tujuan. Misalnya proyeksi laba per lembar saham (*earning per share*), saat diperolehnya laba (*time value of money*), tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas (*finance leverage*), dan kebijakan pembagian deviden (*dividen policy*).

Selain itu iklim perekonomian suatu negara (faktor eksternal) juga memegang peranan yang penting bagi perkembangan pasar modal. Jika perekonomian negara sedang lesu, maka akan lebih sulit bagi suatu pasar modal untuk berkembang, saham-saham di Bursa Efek pada umumnya ditandai dengan penurunan harga-harga saham yang diperdagangkan. Namun ternyata dampak dari kondisi ekonomi yang lesu ini tidak sama pada setiap jenis industri.

Pada umumnya jenis industri seperti industri rokok, industri obat-obatan, industri makanan dan minuman kurang sensitif terhadap perubahan kondisi perekonomian. Namun sebaliknya ada industri yang sangat sensitif terhadap perubahan kondisi perekonomian misalnya industri otomotif dan industri dasar (meliputi industri semen, keramik, porselen, logam, plastik, kayu dan kertas). Buktinya pada akhir 1998 PT. Gudang Garam yang mewakili industri rokok mencapai indeks harga saham 223,415 sedangkan Semen Gresik yang mewakili industri semen hanya mencapai indeks 181,59. Pada saat perekonomian sedang resesi dimana daya beli masyarakat menurun, konsumen cenderung mengurangi konsumsi atas barang yang bersifat kurang mendesak seperti membeli mobil dan

merenovasi rumah, dan sebaliknya lebih memprioritaskan untuk mengkonsumsi kebutuhan pokok seperti bahan makanan, minuman dsb.

Perubahan kondisi perekonomian yang dimaksud ialah faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga nantinya dari baik buruknya kinerja tersebut dapat mengakibatkan naik turunnya harga saham sebuah perusahaan go public di bursa. Faktor-faktor tersebut dapat berupa inflasi, tingkat suku bunga, perubahan nilai tukar mata uang asing, pendapatan nasional per kapita, kebijakan pemerintah, sentimen pasar, *current account*, dsb.

Oleh karena faktor eksternal meliputi variabel-variabel yang sangat luas, maka dalam penelitian ini akan dibahas variabel tingkat suku bunga dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan pertimbangan seperti yang disebutkan diatas, maka jenis industri yang diambil sebagai bahan penelitian untuk penulisan skripsi ini adalah industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Juga dipilih periode 1998 sampai 1999 karena merupakan masa peralihan dari titik krisis tertinggi hingga masa pemulihan kondisi ekonomi dari pemerintahan baru (Bapak Abdurahman Wachid). Sehingga judul dari skripsi ini adalah “Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Semen di Bursa Efek Jakarta Periode 1998-1999”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Sehubungan dengan uraian latar belakang permasalahan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat suku bunga dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh terhadap fluktuasi harga saham?
2. Dari kedua variabel itu, manakah yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap fluktuasi harga saham?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang timbul, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat suku bunga dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap fluktuasi harga saham.
2. Untuk mengetahui dari kedua variabel tersebut mana yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap harga saham.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah tujuan penelitian tercapai, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Dapat menjadi bahan informasi bagi pihak manajemen dan pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan-perusahaan tersebut.
2. Dapat menjadi sumber informasi bagi mereka yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.
3. Dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin ilmu manajemen keuangan.

## 1.5. Sistematika Skripsi

Bab I Pendahuluan. Bagian ini terdiri dari latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Tinjauan Kepustakaan. Bagian ini terdiri dari penelitian terdahulu, landasan teori, dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini terdiri dari identifikasi variabel, definisi operasional, populasi dan pengambilan data, sumber dan jenis data, teknik pengambilan data, serta teknik dan model analisis.

Bab IV Analisis dan Pembahasan. Bagian ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, serta analisis data dan pembahasan.

Bab V Simpulan dan Saran. Bagian ini terdiri dari simpulan dan saran.

